PROMOTOR : Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat
Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
Vol. 6, No. 2, Desember 2022, pp. 263~266
ISSN: 2654-8127, DOI: 10.32832/pro
http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/PROMOTOR

PENATALAKSANAAN CARA MEMANDIKAN NEONATUS 0-1 BULAN TERHADAP IBU NIFAS DI DESA HUTABOHU KABUPATEN GORONTALO

Harismayanti[1], Ani Retni[2], Indri afriyani yasin[3], Sintiawati uno [4]
[1]Department of Nursing, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia
[2]Department of Nursing, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia
[3]Department of Nursing, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Article Info

Article history:

Received month dd, yyyy
Revised month dd, yyyy
Accepted month dd, yyyy

Kata Kunci:

Cara Memandikan,
Neonatus,
Ibu Nifas.

ABSTRAK

Selama periode post partum memasuki peran ibu dan perubahan menjadi orang tua, banyak permasalahan yang ditemukan terutama ibu yang pertama kali melahirkan (primipara). Dimana ibu belum mengetahui cara perawatan bayi yang baik dan benar. Oleh karena itu, dibutuhkan persiapan untuk menghadapi kondisi post partum sejak masa kehamilan. Berdasarkan fokus masalah diatas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran penatalaksanaan cara memandikan neonatus 0-1 Bulan oleh ibu nifas. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian *survey deskriptif*. Sampel 30 sampel dengan menggunakan analisis Univariat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa menunjukan bahwa dari 30 responden di desa Hutabohu Kecamatan Limboto Barat yang memandikan bayi dengan baik sebanyak 4 responden (13,3%), yang memandikan bayi yang cukup sebanyak 5 responden (16,7%) dan yang memandikan bayi dengan kurang baik sebanyak 21 responden (70%).Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Hasil penelitian memandikan bayi baru lahir oleh ibu nifas menunjukan bahwa lebih banyak yang kurang memiliki kemampuan memandikan bayi baru lahir sebanyak 21 (70%) dibandikan dengan yang memiliki kemampuan memandikan bayi baru lahir dengan baik dan benar. Saran dalam penelitian ini adalah Dapat memberikan soasialisasi dan praktek dalam memandikan bayi neonatus kepada ibu nifas, sehingga ibu nifas bisa melakukan penatalaksanaan memandikan bayi secara mandiri pada saat dirumah.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Sintiawati Uno
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Email: Sintiawatiuno@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa pasca bersalin atau puerperium yaitu masa setelah plasenta lahir dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas atau puerperium dimulai 2 jam setelah lahirnya plasenta sampai dengan 6 minggu (42 hari) setelah itu (Walyani, 2020). Masa ini merupakan masa yang penuh dengan perubahan, dimana ibu post partum mengalami adaptasi terhadap perubahan fisik dan psikologisnya, serta adaptasi terhadap adanya perubahan peran menjadi orang tua (Wahyuni, 2018). Selama periode post partum memasuki peran ibu dan perubahan menjadi orang tua, banyak permasalahan yang ditemukan terutama ibu yang pertama kali melahirkan (primipara). Dimana ibu belum mengetahui cara perawatan bayi yang baik

dan benar. Oleh karena itu, dibutuhkan persiapan untuk menghadapi kondisi post partum sejak masa kehamilan (Rahayuningsih, 2021).

Memandikan bayi bagi ibu nifas merupakan pekerjaan berat dan membingungkan karena kondisi tali pusat bayi yang masih basah, di tambah lagi dengan kondisi ibu setelah proses persalinan yang melelahkan dan bertambah sulit jika ibu bersalin post sesio atau post vakum. Bayi baru lahir normal harus menjalani proses adaptasi dari kehidupan di dalam rahim (intrauterin) ke kehidupan di luar rahim (ekstrauterin).

Mandi untuk bayi bukan hanya untuk membersihkan tubuh tetapi mandi merupakan hal yang sangat menyenangkan untuk bayi. Akan tetapi apabila dalam penatalaksanaan cara memandikan bayi oleh ibu nifas salah akan membahayakan bayi seperti hipotermi karena terlalu lama memandikan, dan kebanyakan ibu nifas takut memandikan bayinya. Hipotermia adalah suatu kondisi turunnya suhu sampai di bawah 30^0 C, sedangkan Hipotermia pada bayi baru Lahir merupakan kondisi bayi dengan suhu dibawah $36,5^0$C, terbagi ke dalam tiga jenis hipotermi, yaitu Hipotermi ringan atau Cold Stress dengan rentangan suhu antara 36-$36,5^0$C, selanjutnya hipotermi sedang, yaitu suhu bayi antara 32-$36,5^0$C dan terakhir yaitu hipotermi berat dengan suhu <32^0C.

Menurut Smith & Shell dalam (Riyan Dwi, 2021) awalnya memandikan bayi baru lahir masih tidak begitu diperhatikankan karena dianggap memiliki dampak yang tidak terlalu signifikan. Kemudian beberapa waktu terakhir ini, telah dilakukan sebuah penelitian yang lebih mendalam terkait "*skin to skin care*" atau memandikan bayi setelah bayi baru lahir. Memandikan bayi menurut WHO seharusnya dilakukan minimal 6-24 jam setelah bayi dilahirkan. Karena memandikan bayi adalah kegiatan penting yang harus dilakukan secara benar. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kejadian hipotermia dan hipoglikemia pada bayi serta merangsang pemberian *breastfeeding.*

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *survey deskriptif* dengan maksud untuk untuk mengetahui gambaran penatalaksanaan cara memandikan neonatus 0-1 bulan oleh ibu nifas, penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Hutabohu wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat pada bulan Agustus-September 2024. Variabel bebas dari penelitian ini adalah ibu nifas sedangkan variable terikat yaitu memandikan bayi 0-1 bulan.

Populasi dalam penelitian ibu nifas yang memiliki Neonatus umur 0-1 bulan sebanyak 30 ibu nifas, penelitian ini menggunakan sampel jenuh sehingga jumlah sampel sama dengan jumlah populasi yaitu 30 orang ibu nifas. Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis univariat.

Penelitian dilakukan sesuai dengan etika penelitian yaitu permohonan ijin dilokasi penelitian, i*nformed concent, anonimity* atau tanpa nama, *confidentiality* atau kerahasiaan serta ketelitian.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Variabel	Frekuensi	Presentasi
Umur		
16-34	21	70%
35-45	9	30%
Riwayat Persalinan		
Primipara	19	63%
Multipara	11	37%
Tingkat Pendidikan		
SD	14	46,7 %
SMP	6	20 %
SMA	9	30 %
Sarjana	1	3.3 %
Total	**30**	**100%**

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden pada table 4.1, menunjukan bahwa responden yang berumur 16-34 sebanyak 21 responden (70%) dan responden yang berumur 35-45 sebanyak 9 responden (30%). Karakteristik menurut riwayat persalinan primipara sebanyak 19 responden (63%) dan Multipara sebanyak 11 responden (37%). Karakteristik tingkat pendidikan adalah responden yang berpendidikan SD sebanyak 14 responden (46,7%), pendidikan SMP sebanyak 6 responden (20%) berpendidikan SMA sebanyak 9 responden (30%) dan berpendidikan Sarjana sebanyak 1 responden (3,3%)

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Penatalaksanaan memandikan bayi bagi ibu nifas

Penatalaksanaan memandikan bayi	Frekuensi	Presenatsi
Baik	4	13,3 %
Cukup	5	16,7 %
Kurang	21	70 %
Total	**30**	**100%**

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan diatas menunjukan bahwa dari 30 responden di desa Hutabohu Kecamatan Limboto Barat yang memandikan bayi dengan baik sebanyak 4 responden (13,3%), yang memandikan bayi yang cukup sebanyak 5 responden (16,7%) dan yang memandikan bayi dengan kurang baik sebanyak 21 responden (70%).

PEMBAHASAN

Distribusi Karakterisitik Responden

Umur Ibu

Karakteristik umur ibu nifas di desa Hutabohu Kecamatan Limboto Barat dari 30 responden yang terbanyak adalah usia 16-34 Tahun dengan proporsi 21 responden (70%) dibandingkan dengan usia 35-45 Tahun dengan proporsi 9 responden (30%).

Secara teori bahwa pengalaman dan kepercayaan diriIbu yang lebih tua atau yang memiliki lebih banyak pengalaman mungkin lebih percaya diri dan lebih mahir dalam memandikan bayi. Pengalaman sebelumnya atau pengetahuan dari lingkungan bisa membantu ibu merasa lebih nyaman dan terampil dalam mengurus bayi baru lahir. Sebaliknya, ibu yang lebih muda atau yang baru pertama kali melahirkan mungkin merasa cemas atau takut melakukan kesalahan. Pemahaman kesehatan dan kebersihan bayi pada Ibu dengan usia yang lebih matang mungkin memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga kebersihan bayi, memilih air dengan suhu yang sesuai, menggunakan produk perawatan bayi yang aman, dan melakukan teknik memandikan yang benar agar bayi merasa nyaman dan aman.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ayu Rintiani, 2021) yang telah dilakukan kepada 39 responden didapatkan hasil bahwasanya sebagian besar responden dengan karakteristik umur dalam rentang 21-35 tahun yaitu sebanyak 26 responden (66,7%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Pratiwi8 di dapatkan hasil bahwasanya sebagian besar responden ibu postpartum dalam rentang usia 20-35 tahun sebanyak 16 responden (50,0%). Usia sangat memberikan pengaruh untuk kesiapan ibu dalam melakukan perawatan bayi dikarenakan ibu memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayi. Pada usia 21-35 tahun, ibu pasca kehamilan seharusnya memiliki informasi dan perspektif yang bagus dalam perawatan pada bayi.

Menurut asumsi peneliti bahwa Kesiapan dan Energi Fisik ibu usia 16-34 tahun cenderung memiliki energi fisik yang lebih besar untuk mengurus bayi yang baru lahir, termasuk aktivitas rutin seperti memandikan bayi, namun pengalaman sebagai ibu muda pada rentang usia 16-34 tahun, banyak ibu yang baru pertama kali melahirkan dan mungkin lebih cenderung canggung atau tingkat kehati-hatian lebih tinggiatau mungkin lebih hati-hati dalam aktivitas merawat bayi termasuk saat memandikan bayi baru lahir atau lebih memilih bantuan dari anggota keluarga atau pengasuh.

Riwayat Persalinan Ibu

Karakteristik riwayat persalinan ibu nifas di desa Hutabohu Kecamatan Limboto Barat dari 30 responden yang terbanyak adalah primipara dengan proporsi 19 responden (63.3%) dibandingkan dengan Multipara dengan proporsi 11 responden (36.,7%).

Secara teori bahwa motivasi belajar dan pengalaman Pertama pada Ibu primipara sering kali merasa terdorong untuk belajar dan mendapatkan pengalaman langsung dalam mengurus bayi pertama mereka. Mereka ingin terlibat dalam setiap tahap perawatan bayi, termasuk memandikan, sebagai bagian dari pengalaman menjadi ibu. Selai itu tingkat kecemasan dan kepedulian tinggi pada Ibu dengan primi para yang baru pertama kali melahirkan biasanya memiliki tingkat kepedulian dan kehati-hatian yang lebih tinggi. Mereka mungkin merasa lebih bertanggung jawab untuk melakukan semua perawatan bayi sendiri, sehingga lebih sering terlibat langsung. Kurangnya pengalaman sebelumnya pada ibu nifas dengan primipara dengan pengalaman pertama, ibu primipara mungkin belum memiliki alternatif atau strategi lain dalam mengelola waktu dan kegiatan perawatan bayi. Mereka cenderung ingin melakukannya sendiri untuk memastikan semuanya berjalan dengan benar dan sesuai.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Ayu Rintiani, 2021) menunjukan bahwa pengujian statistik Chi-Square diketahui pengetahuan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan ibu primipara saat merawat bayi (p value = 0,044). Penelitian (Yanik, 2021) menemukan dalam penelitian mereka bahwa ada korelasi antara pengetahuan dalam pengasuhan anak, menunjukkan bahwa memperoleh pengetahuan yang lebih baik dalam merawat bayi membutuhkan upaya yang mendalam dan meningkatkan efisiensi ibu melalui bimbingan dari para ahli yang relevan. Pengetahuan merupakan indikator penting dalam merawat bayi baru

lahir. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik. Pengetahuan terkait perawatan bayi pada penelitian ini kebayanyak ibu dapatkan melalui smartphone dan keluarga namun pengetahuan bisa kita dapatkan di mana saja, dimulai dari media informasi, televisi, smart phone dan lainnya. Bertambah baik pengetahuan seorang ibu terkait dengan perawatan bayi maka akan meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam melakukan perawatan.

Menurut asumsi peneliti bahwa dari hasil pengumpulan data didapatkan sebagian besar adalah primipara dimana hal ini disebabkan rata-rata ibu yang habis melahirkan adalah yang berusia muda dan baru menjalani status persalinan yang pertama (Primipara).

Tingkat Pendidikan Ibu

Karakteristik pendidikan ibu nifas di desa Hutabohu Kecamatan Limboto Barat dari 30 responden yang terbanyak adalah ibu nifas yang berpendidikan SD dengan proporsi 14 responden (46,7%) dibandingkan dengan ibu nifas yang berpendidikan Sarjana dengan proporsi 1 responden (3,3%)

Secara teori persepsi tentang peran Ibu nifas dalam memandikan bayi baru lahir dengan pendidikan dasar mungkin memiliki pandangan yang lebih tradisional, di mana perawatan bayi, termasuk memandikan, dianggap sebagai tugas utama seorang ibu. Mereka mungkin merasa bahwa perawatan bayi perlu dilakukan sendiri tanpa banyak mengandalkan bantuan orang lain. Selai itu keterbatasan akses Informasi Ibu dengan pendidikan SD mungkin kurang memiliki akses atau pengetahuan tentang metode perawatan bayi yang lebih praktis atau modern, sehingga mereka lebih cenderung melakukan perawatan langsung. Sementara ibu yang lebih berpendidikan (Sarjana) mungkin lebih familiar dengan alternatif perawatan atau dukungan dari tenaga profesional.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Vetty, 2013) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik kinerjanya. Pendidikan tinggi merupakan pendidikan minimal yang baik untuk belajar. Semakin baik pengetahuan ibu nifas, semakin mandiri ibu dalam merawat bayi baru lahir. Pendidikan adalah komponen yang mempengaruhi informasi individu. Bertambah tinggi tingkat sekolah seseorang, semakin mudah untuk mendapatkan dan menganalisa informasi. Media massa atau informasi merupakan faktor pendukung yang dapat menambah wawasan seseorang serta segala hal atau pun sesuatu yang dilakukan akan menambah pengalaman akan memudahkan seseorang menambah pengetahuan yang dimilik.

Menurut asumsi adalah sebagia besar responden berpendidikan SD hal ini karena disebabkan oleh sejak menamatkan pendidikan di sekolah dasar sebagian besar penduduk yang ada di desa Hutabohu sudah tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan menengah sehingga berpengaruh pada status perkawinan di desa tersebut yaitu pernikahan dini. Pernikahan dini tidak dibarengi dengan kesiapan mental seorang ibu dalam merawat bayinya termasuk cara memandikan bayi baru lahir.

Analisis Univariat

Gambaran penatalaksanaan cara memandikan neonatus 0-1 bulan oleh ibu nifas

Hasil penelitian menunjukan bahwadari 30 responden ibu nifas dalam melaksanakan memandikan bayi lebih banyak yang memadikan bayi kuran baik dan kurang benar dengan proporsi 70%. Menurut asumsi peneliti bahwa Hal ini disebabkan oleh karena sebagian besar ibu nifas yang dijadikan sampel penelitian berpendidikan rendah hal ini dibuktikan dengan analisis karakteristik pendidikan ibu nifas lebih banyak yang berpendidikan SD yaitu sebanyak 46,7%.

Pendidikan responden sangat berpengaruh pada pengetahuan ibu nifas terutama dalam memandikan bayi baru lahir oleh karena tingkat pemahaman responden saat diberikan informasi oleh bidan atau tenaga kesehatan tergantung dari tingkat pendidikan ibu nifas. Rendahnya pengetahuan ibu nifas dalam memandikan bayi dengan benar bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain Kurangnya Pendidikan dan Informasi, banyak ibu nifas yang mungkin belum mendapatkan cukup informasi atau pendidikan tentang cara merawat bayi yang benar, termasuk memandikan. Hal ini bisa terjadi jika informasi yang mereka terima selama menjalani proses kehamilan tidak mendapatkan infroamsi secara mendalam.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hasil penelitian (Norlina, 2017), masih banyak responden yang belum memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan neonatus. Dimana masih banyak ibu yang tidak mengetahui perawatan tali pusat, masih banyak ibu yang belum mengetahui frekuensi dan posisi menyusui yang baik dan benar, masih banyak ibu yang belum mengetahui perawatan kulit bayi yang baik pada bayi baru lahir, masih banyak ibu yang belum mengetahui jadwal imunisasi bayi yang tepat, dan masih kurangnya pengetahuan ibu bagaimana cara memandikan bayi yang benar.

Hal ini sejalan dengan penilitian yang dilakukan oleh (Katarina, 2012) didapatkan Hasil penelitian terhadap 15 orang ibu nifas yang memiliki bayi usia 0-7 hari didapatkan hasil ibu berpengetahuan kurang untuk keterampilan memandikan bayi kurang yaitu 13,33% (2 responden), ibu pengetahuan cukup untuk keterampilan memandikan bayi kurang yaitu 6,7% (1 reponden), ibu berpengetahuan cukup untuk keterampilan memandikan bayi cukup 40% (6 responden), ibu pengetahuan baik untuk keterampilan memandikan bayi baik

yaitu 40% (6 responden). Berdasarkan uji statistik yang menggunakan uji chi-square dengan bantuan komputer, didapatkan yaitu x2 hitung α: 0,000 dan nilai ini kurang dari 0,05 maka Ho ditolak dan H1 diterima, artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu nifas terhadap cara memandikan bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja Puskesmas Mojolangu Kelurahan Mojolangu Kota Malang. Saran peneliti agar lebih meningkatkan penyuluhan tentang memandikan bayi.

Menurut (Budiman, 2013) pengetahuan sangat erat kaitannya dengan Pendidikan di mana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Namun, perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi dapat diperoleh juga pada pendidikan nonformal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif.

Memandikan bayi bagi ibu nifas merupakan pekerjaan berat dan membingungkan karena kondisi tali pusat bayi yang masih basah, di tambah lagi dengan kondisi ibu setelah proses persalinan yang melelahkan dan bertambah sulit jika ibu bersalin adalah post seksio ssesarea. Namun jika mereka mengetahui pedoman memandikan bayi kerena sebelumnya sudah memiliki anak maka hal itu bukanlah pekerjaan yang berat, terkadang ibu nifas menyerahkan anaknya kepada orang tua, saudara untuk memandikan sang bayi.

Mandi untuk bayi bukan hanya untuk membersihkan tubuh tetapi mandi merupakan hal yang sangat menyenangkan untuk bayi. Akan tetapi apabila dalam penatalaksanaan cara memandikan bayi oleh ibu nifas salah akan membahayakan bayi seperti hipotermi karena terlalu lama memandikan dan kebanyakan ibu nifas takut memandikan bayinya.

Fasilitas Kesehatan yang Terbatas,di daerah terpencil atau dengan akses kesehatan yang terbatas, ibu nifas mungkin kesulitan mendapatkan bimbingan atau pelatihan langsung dari tenaga kesehatan mengenai cara memandikan bayi dengan benar serta Ketakutan Terhadap Risiko Kesehatan, Beberapa ibu merasa cemas mengenai risiko kesehatan yang mungkin timbul saat memandikan bayi, seperti risiko terkena flu, kulit bayi menjadi iritasi, atau risiko lain yang membuat mereka kurang percaya diri melakukannya sendiri.

Menurut asumsi peneliti selain pendidikan dan riwayat persalinan, memandikan bayi juga dipengaruhi oleh tidak Mendapat dukungan atau bantuan Beberapa ibu mungkin tidak memiliki dukungan dari keluarga atau tenaga medis saat memandikan bayi, terutama jika melahirkan di rumah atau tidak mendapatkan bimbingan dari tenaga kesehatan. Ketiadaan pendampingan atau demonstrasi langsung membuat ibu merasa kurang percaya diri dalam melakukan prosedur ini. Selai itu Mitos dan Keyakinan Sosial, di beberapa masyarakat, terdapat mitos atau keyakinan tertentu terkait perawatan bayi yang baru lahir. Misalnya, beberapa orang percaya bahwa bayi tidak boleh dimandikan selama beberapa hari pertama atau tidak boleh menggunakan air tertentu. Keyakinan ini dapat memengaruhi cara ibu merawat dan memandikan bayinya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian memandikan bayi baru lahir oleh ibu nifas menunjukan bahwa lebih banyak yang kurang memiliki kemampuan memandikan bayi baru lahir sebanyak 21 (70%) dibandikan dengan yang memiliki kemampuan memandikan bayi baru lahir dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Ayu Rintiani, Y. I. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan ibu primipara dalam merawat bayi baru lahir. *Jurnal BIMIKI Volume 10 (2)*, 85-92.

[2] Budiman, A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Salemba Medika.

[3] Katarina, A. L. (2012). Hubungan Antara Tingkat Perngetahuan Ibu Nifas terhadapCara memandikan Bayi usia 0-7 hari di Wilayah Kerja Puskesmas Mojolangu Kecamnatan Blimbing Kabupaten Malang. *Stikes Widyagama Husada*.

[4] Norlina, S. (2017). Gambaran pengetahuan Ibu Nifas dalam Perawatan Neonatus di Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin. *Midwifery and Reproduction Vol.1 (1)*, 33-34.

[5] Rahayuningsih. (2021). *Pen ingkatan Kualitas Hidup Ibu Nifas.* Makassar: PT Nas Media Indonesia.

[6] Riyan Dwi, d. (2021). Standart Discharge Planing terhadap Keterampilan Ibu Primipara dalam Memandikan Bayi Baru Lahir. *Jounal of Telenursing 3 (1)*, 319-325.

[7] Vetty, P. (2013). Kemandirian ibu Pospartum dalam perawatan bayi baru lahir dengan menggunakan pendekatan model " Mother Baby Care" (M-BC). *NERS J. Keperawatan 9 (2)*, 169.

[8] Walyani, E. W. (2020). *Asuhan Kebidanan Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal.* Yogyakarta: PT Pustaka Baru.

[9] Wahyuni, E. D. (2018). *Asuhan Kebidanan dan Menyusui.* Jakarta: Kemenkes RI.

[10] Yanik, H. (2021). Hubungan pengetahuan tentang perawatan bayi baru lahir dengan penerimaan peran baru pada ibu primipara di desa Tugu Sari Kabupaten Jember.